

IMPLIKATUR YANG TERUNGKAP DALAM BUKU HUMOR NYENTRIK ALA GUS DUR (*IMPLICATURES REVEALED IN THE BOOK OF ECCENTRIC HUMORS ALA GUS DUR*)

Endah Nurkesi

SMA PGRI 6 Banjarmasin, Jl. Belitung Darat Simp. Kuin Selatan Komp. Antaluddin, Banjarmasin,
Kode Pos 70116, e-mail endahnurkesispd@gmail.com

Abstract

Implicatures Revealed in The Book of Eccentric Humors ala Gus Dur. Gus Dur is a scholar who had a meaningful speaking style. The meaning it conveyed indirectly or implied in humors. The implied meaning is called implicature. Humorous speeches of Gus Dur implying many meanings became the reason why the researcher conducted the study. This study aims to describe a form of implicatures revealed in the Book of Eccentric Humors of Gus Dur and it describes the functions of implicatures revealed in the Book of Eccentric Humors of Gus Dur. The approach used in this study is a qualitative approach. This study is a pragmatic study. The method used is descriptive. Data and data sources are taken from the book of Eccentric Humors of Gus Dur. Data techniques were documentation and listening method. The key instrument in this study was the researcher herself. The data analysis technique used flow models. The analysis result found implicature forms revealed in the Book of Eccentric Humor of Gus Dur: (1) forms of conversational implicatures, comprising (a) the type of political humors associated with power, authority, and behavior of politicians, (b) the type of moral humors related to actions which have or do not have a positive value, (c) the type of racial humors associated with social and culture differences among ethnics, (2) forms of conventional implicatures comprising: (1) forms of conversational implicatures, comprising (a) the type of political humors associated with power, authority, and behavior of politicians, (b) the type of moral humors related to actions which have or do not have a positive value, (c) the type of racial humors associated with social and culture differences among ethnics, The functions of implicatures revealed in the Book of Eccentric Humors of Gus Dur are: (1) the functions of stating implicature: (a) to state assessment of a person's intelligence, (b) to declare decisions, (c) to declare an explanation or a description, (d) to provide information, (e) to give advice with humor speeches which entertain, criticize, insinuate, and educate. (2) the functions of ordering implicatures: (a) to ban, (b) to refuse, and (c) to give an agreement with educative, insinuating, and convincing humor speeches, (3) the functions of inquiring implicatures are (a) to ask for a reason and (b) to request information with educative humor speeches and to criticize. (4) the functions of criticizing implicatures: (a) to mention vices, (b) mistakes, and (c) weaknesses of a person with humorous speeches to insinuate, to educate, to criticize, sexual humor related to sex. It is suggested to redevelop this research and to do further research in an effort to develop a theory of humors.

Key words: implicature, discourse, humor

Abstrak

Implikatur yang Terungkap dalam Buku Humor Nyentrik ala Gus Dur. Gus Dur merupakan ulama intelektual yang memiliki gaya berbicara sarat makna mendalam. Makna itu disampaikan secara

tidak langsung atau tersirat dengan cara humor. Makna tidak tersirat tersebut disebut implikatur. Tuturan dalam humor Gus Dur yang menyiratkan banyak makna menjadi alasan peneliti melakukan penelitian. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud implikatur yang terungkap dalam Buku Humor Nyentrik Ala Gus Dur dan Mendeskripsikan fungsi implikatur yang terungkap dalam Buku Humor Nyentrik Ala Gus Dur. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pragmatik. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Data dan sumber data berupa data yang bersumber dari buku Humor Nyentrik Ala Gus Dur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan metode simak. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik analisis data dengan menggunakan model alir. Hasil analisis menemukan wujud implikatur yang terungkap dalam Buku Humor Nyentrik Ala Gus Dur adalah: (1) Wujud implikatur percakapan, terdiri (a) jenis humor politik berkaitan dengan kekuasaan, kewenangan, dan perilaku politikus, (b) jenis humor moral berkaitan dengan tindakan yang memiliki nilai positif dan tidak memiliki nilai positif, (c) humor rasial berkaitan dengan perbedaan sosial, budaya antar ras. (2) Wujud implikatur konvensional, terdiri (a) humor politik berkaitan dengan kekuasaan, kewenangan, dan perilaku politikus, (b) humor moral berkaitan dengan tindakan yang memiliki nilai positif dan tidak memiliki nilai positif, (c) humor rasial berkaitan dengan perbedaan sosial dan budaya antar ras. fungsi implikatur yang terungkap dalam Buku Humor Nyentrik Ala Gus Dur adalah: (1) fungsi implikatur menyatakan yang digunakan untuk (a) menyatakan penilaian terhadap kepintaran seseorang, (b) menyatakan keputusan, (c) menyatakan penjelasan atau keterangan, (d) memberikan informasi, (e) memberi nasihat dengan tuturan humor menghibur, mengkritik, menyindir, dan mendidik. (2) fungsi implikatur memerintah, (a) berupa larangan, (b) menolak, dan (c) menyetujui dengan tuturan humor mendidik, menyindir, dan meyakinkan. (3) Fungsi implikatur menanyakan yang digunakan (a) meminta alasan dan (b) meminta keterangan dengan tuturan humor mendidik dan mengkritik. (4) fungsi implikatur mengkritik yang digunakan untuk (a) menyebutkan keburukan, (b) kekeliruan, dan (c) kekurangan seseorang dengan tuturan humor menyindir, mendidik, dan mengkritik. Adapun saran penelitian ini dapat dikembangkan kembali dan dilakukan penelitian yang lebih mendalam sebagai salah satu usaha untuk mengembangkan teori implikatur pada buku humor.

Kata-kata kunci: implikatur, wacana, humor

PENDAHULUAN

Humor bisa dipakai sebagai wujud mengapresiasi perasaan diri. Penutur diharapkan dapat menggunakan humor pada situasi dan kondisi yang sesuai, perlunya memperhatikan situasi dan kondisi dilakukan untuk menghindari ketidaknyamanan bagi orang lain. Dilain pihak lawan tutur dituntut bisa memahami situasi untuk menanggapi dengan sikap lapang dada bahwa itu adalah lelucon atau humor belaka.

Dalam penelitian ini lebih difokuskan humor di buku. Bahasa humor digunakan sebagai alat berinteraksi dalam menyampaikan ganjalan-ganjalan di hati sejenak melepaskan segala masalah yang kita alami dan memberikan pengetahuan yang bijak dan tetap menghibur dalam kehidupan. Humor tidak memandang latar pendidikan, kelas sosial, ras, dan usia. Dengan demikian, humor merupakan sarana untuk mengurangi ketegangan dalam hidup bermasyarakat. Lawan tutur sering salah dalam menafsirkan maksud saat berinteraksi sehingga kegiatan komunikasi gagal disebabkan kurang memahami secara mendalam mengenai implikatur.

Salah satu tokoh negarawan Indonesia yang dikenal sebagai ulama intelektual yang memiliki gaya berbicara *nyentrik* sarat makna adalah K.H. Abdulrahman Wahid (Gus Dur). Dikenal sebagai sosok yang humoris. Banyak celutukan, guyonan, dan tanggapannya atas peristiwa dan masalah pelik membuat masyarakat yang keningnya berkerut, dengan refleks menarik ujung bibir dan membentuk seulas senyuman. Kinza (2010: 8) mengatakan bahwa suatu saat, ketika ditanya tentang “hobinya” ini, bagi Gus Dur, humor sudah menjadi makanan sehari-harinya. “Gus, kok suka humor terus sih?” tanya seseorang, yang kagum karena humor Gus Dur selalu berganti-ganti. “Di pesantren, humor itu jadi kegiatan sehari-hari,” jelasnya. “Dengan lelucon, kita bisa sejenak melupakan kesulitan hidup. Dengan humor, pikiran kita jadi sehat,” sambungnya. Guyonan Gus Dur diakui tak sekadar guyonan, namun di balik guyonan tokoh kharismatik itu mengandung makna yang mendalam. Hal ini merupakan bentuk penerapan dari tindak pragmatik Pada kesempatan ini, peneliti mengkaji tentang wujud dan fungsi implikatur yang terungkap dalam Buku Humor *Nyentrik Ala Gus Dur*. Hal ini tentu berbeda dengan kajian sebelumnya oleh Sudaryanto (2012) dalam tesisnya berjudul *Wacana Humor Verbal Tulis Gus Dur: Kajian Sosiopragmatik*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aneka konteks dan implikatur yang mendukung penciptaan wacana humor verbal tulis Gus Dur, serta penyimpangan aspek-aspek pragmatik yang terjadi di dalamnya. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memilih judul Implikatur yang Terungkap dalam Buku Humor *Nyentrik Ala Gus Dur*. Penelitian mengenai implikatur perlu dilakukan untuk membuka lebih luas wawasan dunia pragmatik dalam bahasa Indonesia dengan alasan pentingnya makna tersirat dalam humor Gus Dur.

Pragmatic studies meaning ini relation to speech situation, yaitu pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi dan bagaimana pragmatik menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sebagai sesuatu yang abstrak dalam komunikasi Leech (dalam Wijana dan Rohmadi, 2010: 2). Wijana dan Rohmadi (2010: 2) mengatakan pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa sering dikaitkan dengan psikologi dan budaya penuturnya. Bahasa berkaitan dengan psikologi adalah bahasa yang dihubungkan dengan konteks jiwa penuturnya, sedangkan bahasa yang dikaitkan dengan budaya adalah kegiatan bahasa yang tidak bisa dilepaskan dari pengaruh sistem adat penuturnya. Gus Dur itu memang memiliki kecerdasan humor, sesuai dengan basis kulturalnya lingkungan pesantren. bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan bahasa digunakan dalam komunikasi. Gus Dur memang cerdas mengemas kata-kata, sehingga yang dinasihati tidak merasa digurui ataupun sakit hati. Begitu pula ketika mengkritik, sering menggunakan media humor agar situasi mencair. Yule (2006: 31) menyatakan bahwa implikatur digunakan untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur sebagai hal yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur. pengelompokkan jenis implikatur, Mustafa (2010: 36) menjelaskan bahwa Grice mengelompokkan implikatur menjadi dua, yaitu implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Menurut Grice, implikatur percakapan muncul akibat pelanggaran salah satu dari empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan, dan maksim cara. Implikatur konvensional muncul dari makna kata yang disepakati secara konvensional sedangkan implikatur percakapan muncul karena adanya pelanggaran maks Implikatur pada prinsipnya merupakan maksud tuturan. Maksud tuturan adalah menyatakan suatu tindakan, seperti meminta, menyarankan, dan sebagainya. Bach dan Harnis (dalam Purnami, 2011: 4) menyatakan bahwa implikatur merupakan tindak tutur.

Berdasarkan pandangan tersebut, implikatur dapat dikatakan mempunyai wujud dan fungsi

yang sama penggunaannya seperti yang dimiliki tindak tutur. Oleh karena itu, fungsi implikatur terkait juga fungsi-fungsi tindak tutur dalam sebuah tuturan Chaer (2010: 79) menjelaskan bahwa fungsi utama tuturan adalah fungsi menyatakan (deklaratif), fungsi menanyakan (interogatif), fungsi memerintah (imperatif), fungsi meminta maaf, dan fungsi mengkritik. Fungsi menyatakan dilakukan dalam bentuk deklaratif menurut Chaer (2010: 80) digunakan untuk beberapa keperluan: untuk menyatakan atau menyampaikan informasi factual, untuk menyatakan keputusan atau penilaian, untuk menyatakan ucapan selamat atau ucapan duka kepada lawan tutur untuk menyatakan perjanjian, peringatan atau nasihat, untuk menyatakan penjelasan atau keterangan. Fungsi memerintah dalam bentuk kalimat imperatif menurut (Chaer, 2010: 93), yaitu berfungsi menyuruh, berfungsi melarang, berfungsi menyetujui dan menolak. Fungsi menanyakan dalam bentuk kalimat digunakan: menanyakan yang meminta pengakuan atau jawaban, menanyakan yang meminta keterangan akan benda atau hal yang ditanyakan, menanyakan meminta alasan, menanyakan meminta pendapat, menanyakan meminta kesungguhan. Fungsi meminta maaf biasanya dilakukan oleh penutur ataupun lawan tutur karena penutur atau lawan tutur merasa punya kesalahan atau telah dan akan melakukan "ketidaknyamanan" terhadap mitra tuturnya (Chaer, 2010: 97). Fungsi mengkritik berarti menyebutkan keburukan, kekurangan, atau kesalahan seseorang (Chaer, 2010: 98). Wacana merupakan satuan gramatikal yang tertinggi atau terbesar. Memiliki kohesi dan koherensi yang merupakan kesatuan yang utuh berbentuk lisan dan tertulis. Jenis wacana menurut Tarigan (1987: 52), terdiri atas wacana lisan dan tulisan.

Humor biasanya selalu identik dengan segala sesuatu yang lucu, yang membuat tertawa. Pengertian awam tersebut tidaklah keliru. Dalam Ensiklopedia Indonesia, seperti yang dinyatakan oleh Setiawan (1990). "Humor itu kualitas untuk menghimbau rasa geli atau lucu, karena kegajilannya atau ketidakpantasannya yang menggelikan; paduan antara rasa kelucuan yang halus di dalam diri manusia dan kesadaran hidup yang iba dengan sikap simpatik". Rustono (1998: 56) mengklasifikasikan humor menjadi dua tipe berdasarkan bentuknya, yaitu humor verbal dan humor nonverbal. Humor verbal adalah humor yang direalisasikan dengan kata-kata, sedangkan humor nonverbal adalah humor yang disajikan dengan tingkah laku, gerak-gerik atau gambar. Selanjutnya, dari segi penyajiannya, humor kartun diekspresikan dengan gambar dan tulisan. Kemudian dari segi topiknya humor dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe, yaitu humor seksual, humor etik, humor agama, dan humor politik. Adapun fungsi humor yang dikemukakan oleh Danandjaja, yaitu (1) sebagai sarana protes sosial, (2) sebagai sarana pendidikan, (3) sebagai sarana hiburan dan (4) sebagai media memperbaiki akhlak atau moral.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena menghasilkan data yang dapat diamati. Data tersebut berupa tuturan-tuturan humor dalam Buku Humor *Nyentrik Ala Gus Dur*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pragmatik. Jenis penelitian pragmatik dipilih Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 2000: 6). Data dalam penelitian ini berupa wacana tulis, sehingga data dalam penelitian ini mengambil data bersumber dari Buku Humor *Nyentrik Ala Gus Dur* yang dimuat dari sumber tertulis, yaitu dari

buku, sumber tertulis tersebut adalah Humor *Nyentrik Ala Gus Dur* (Buku). Penulis: Abu Rayyan Kinza, penerbit: Abdika Press, 2010, jumlah: 36 Humor. Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode dokumentasi dan metode simak. Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif sehingga menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci.

Adapun model teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model alir yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992:18). Melalui model ini kegiatan analisis data penelitian dilakukan melalui empat tahap kegiatan, yaitu (a) pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) penyajian data, dan (d) penyimpulan / verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Implikatur yang Terungkap dalam Buku Humor *Nyentrik Ala Gus Dur*

Humor Politik

1) Wujud Implikatur Humor Bedil Tentara

Implikatur yang muncul dari Humor “Bedil Tentara” adalah implikatur percakapan. Implikatur percakapan muncul akibat dari pelanggaran maksim. Terlihat pada penggalan kutipan berikut: Parto : Apakah Bapak takut bedil atau sangkur?

Gus Dur : Tidak juga, saya dekat dengan militer, mengapa harus takut?

Dalam kutipan humor wacana [1] dapat dilihat Gus Dur memberikan kontribusi jawaban yang berlebihan. Artinya Gus Dur telah melanggar maksim kuantitas. Pelanggaran itu mengandung maksud tersirat atau implikatur. Seharusnya Gus Dur memberikan jawaban yang jelas yaitu “sangkur” atau “bedil” tetapi di sini Gus Dur memberi jawaban yang lain dengan mengatakan “Saya dekat dengan militer”. Pelanggaran itu mengandung maksud tersirat atau implikatur. Implikatur yang terungkap dalam wacana humor Gus Dur adalah kalau kita benar tidak takut dengan siapapun.

2) Wujud Implikatur Humor Membayangkan Serdadu Israel

[2]“Apa sih rahasia kemenangan anda?” Tanya wartawan. “Mudah saja,” jawab si pelari Suriah, enteng, “Tiap kali bersiap-siap akan start, saya membayangkan ada serdadu Israil di belakang saya yang mau menembak saya.”

Dalam kutipan humor penggalan wacana [2] dapat dilihat pelari Suriah memberikan kontribusi jawaban yang berlebihan. Implikatur yang terungkap dalam humor Gus Dur kemenangan perlu dorongan atau motivasi

3) Wujud Implikatur Humor Ho’oh

[3] “kalau anda bertanya kepada tamatan SD maka jawabannya adalah Ho..oh, kalau bertanya kepada tamatan SMA maka jawabannya adalah betul, sedangkan kalau bertanya kepada tamatan universitas maka jawabannya adalah benar!” Ajudan Clinton itu mengangguk dan akhirnya bertanya, “Jadi anda ini adalah seorang sarjana?” Dengan spontan Gus Dur lalu menjawab “Ho..oh!”.

Dalam kutipan humor penggalan wacana [3] dapat dilihat Gus Dur memberikan jawaban yang tidak seharusnya. Artinya Gus Dur tidak memenuhi maksim kualitas. Pelanggaran itu mengandung maksud tersirat atau implikatur. Seharusnya Gus Dur memberikan jawaban yang

benar yaitu “benar” tetapi di sini Gus Dur memberi jawaban yang lain dengan mengatakan “Ho..oh”. Implikatur yang terungkap dalam wacana humor adalah perbedaan kesantunan berbahasa.

4) **Wujud Implikatur Humor Ziarah**

[4] Kenapa Gus Dur sering berziarah ke makam para ulama dan leluhur?

“ Saya datang ke makam, karena saya tahu. Mereka yang mati itu sudah tidak punya kepentingan lagi,” katanya.”

Dalam kutipan penggalan wacana [4] humor Gus Dur “Ziarah” terlihat melanggar maksim relevansi yang mana jawaban Gus Dur “Saya datang ke makam, karena saya tahu. Mereka yang mati itu sudah tidak punya kepentingan lagi.” tidak saling berhubungan dengan pertanyaan.” Kenapa Gus Dur sering berziarah ke makam para ulama dan leluhur? Tidak ada korelasi antara ziarah ke makam dengan orang meninggal yang tidak mempunyai kepentingan. Implikatur atau tersirat bahwa akhir dari pada perjalanan manusia adalah kematian. Kematian akan menghentikan segala kepentingan duniawi.

5) **Wujud Implikatur Humor Gila Sunguhan**

[5] “komentar Gus Dur terhadap tiga presiden RI”. “negara kita ini aneh, selalu dipimpin oleh orang “gila”

“Komentar Gus Dur terhadap Tiga Presiden RI .”

Negara kita ini aneh, selalu dipimpin oleh orang “gila.”

Presiden Pertama : Gila Wanita.

Presiden Kedua : Gila Harta

Presiden Ketiga : Gila Sunguhan.

[sumber : Suara Merdeka 16/1/99].

Pada kutipan penggalan wacana [5] humor Gus Dur “Gila Sunguhan” terdapat wujud implikatur konvensional bahwa Gus Dur menganggap tiga presiden RI semuanya gila. Secara konvensional kita ketahui Presiden pertama memiliki banyak istri maka dianggap gila wanita, presiden yang kedua banyak harta maka disebut gila harta, dan yang ketiga karena orangnya kecil dan jenius makanya Gus Dur menyebut gila beneran. Implikatur yang terungkap adalah rakyat gila salah memilih presiden.

Humor moral

1) **Wujud Implikatur Humor Cium Artis Cantik**

Implikatur yang muncul dari Humor “Cium Artis Cantik” adalah implikatur percakapan. Terlihat pada penggalan kutipan wacana berikut:

[1] “Loh Gus, kok Gus Dur diam saja sih *disun* sama perempuan?”

Gus Dur malah ngasih jawaban sepele.

“Lha wong saya kan nggak bisa lihat.

Pada kutipan penggalan wacana [1] humor Gus Dur “Cium Artis Cantik” terlihat penerapan maksim relevansi. Penerapan maksim relevansi itu mengandung maksud tersirat atau implikatur. Implikatur yang terungkap dalam humor Gus Dur adalah lingkungan tidak peka terhadap situasi dan konteks.

2) **Wujud Implikatur Humor Pasar Glodok**

Implikatur yang muncul dari Humor “Pasar Glodok” adalah implikatur percakapan.

[2] “Sekarang kita sudah tiba di Pasar Glodok, Indonesia!” ujarnya.

“Bagaimana Anda bisa tahu?” Tanya Clinton dan Mubarak bersamaan

“Ini buktinya, jam tangan saya hilang.”

Dalam kutipan penggalan wacana [2] humor Gus Dur “Pasar Glodok” terlihat melanggar maksim relevansi. Pelanggaran itu mengandung maksud tersirat atau implikatur. Jawaban Gus Dur “jam tangan saya yang hilang” tidak saling berhubungan dengan pertanyaan “Bagaimana Anda bisa tahu?” kita sudah tiba di Pasar Glodok, Indonesia!” Tidak ada korelasi antara jam tangan yang hilang dengan Pasar glodok. Implikatur humor Gus Dur menggambarkan Indonesia terkenal pencuri

3) **Wujud Implikatur Humor Tentang Jihad**

Implikatur yang muncul dari Humor “Tentang Jihad” adalah implikatur percakapan.

[3] “Gus, betulkah para pegebom itu mati syahid dan bertemu bidadari di surga?” Tanya seorang wartawan kepada Gus Dur.

Gus Dur pun menjawab, “Memangnya sudah ada yang membuktikan? Tentu saja belum kan, ulama maupun teroris itu kan juga belum pernah ke surga. Mereka itu yang jelas bukan mati syahid tapi mati sakit.

Dalam kutipan penggalan wacana [3] humor Gus Dur “Tentang Jihad” dapat dilihat Gus Dur memberikan kontribusi jawaban yang berlebihan. Artinya Gus Dur telah melanggar maksim kuantitas. Seharusnya Gus Dur memberikan jawaban yang jelas yaitu “betul atau “salah”. Pelanggaran itu mengandung maksud tersirat atau implikatur. Implikatur yang terungkap dalam wacana humor Gus Dur pengkajian mendalam terhadap aqidah.

4) **Wujud Implikatur Humor Tiga Polisi Jujur**

Implikatur yang muncul dari Humor “Tiga Polisi Jujur” adalah implikatur konvensional.

[4] Menurut Gus Dur di negeri ini hanya ada tiga polisi yang jujur. “Pertama, patung polisi. Kedua, polisi tidur. Ketiga, polisi hoegeng (mantan kepala kepolisian RI).”

Pada kutipan penggalan wacana [4] humor Gus Dur “Tiga Polisi Jujur” bisa langsung kita pahami maknanya bahwa tidak ada pelanggaran maksim. Wacana tersebut sebagai kritik Gus Dur terhadap negara Indonesia yang dianggapnya polisi sudah tidak jujur. Implikatur yang terungkap adalah di negara Indonesia kebenaran sulit ditegakkan.

5) **Wujud Implikatur Humor Iklan Gratis**

Implikatur yang muncul dari Humor “Iklan Gratis” adalah implikatur percakapan. Implikatur percakapan muncul akibat dari pelanggaran maksim

[5] “ganteng siapa antara Gus Dur dan Gus Pur” Jawabnya “ Lebih indah dari warna aslinya.”

Dalam kutipan penggalan wacana [5] humor dapat dilihat Gus Dur memberikan kontribusi jawaban yang berlebihan. Artinya Gus Dur telah melanggar maksim kuantitas. Pelanggaran itu mengandung maksud tersirat atau implikatur. Seharusnya Gus Dur memberikan jawaban yang jelas. Makna dari ucapan Gus Dur bahwa Gus Dur menjelaskan bahwa Gus Pur lebih baik daripada Gus Dur, maksudnya secara fisik Gus Pur sempurna sedangkan Gus Dur memiliki keterbatasan fisik pada penglihatan. Tetapi tersirat maksud jadilah diri sendiri.

Humor Rasial

1) Wujud Implikatur Humor Radio Islami

Implikatur yang muncul dari Humor “Radio Islami ” adalah implikatur percakapan.

[1] Seorang Indonesia yang baru pulang menunaikan ibadah haji terlihat marah-marah.

“Lho kang, ngopo (kenapa) ngamuk-ngamuk mbanting radio?” Tanya kawannya penasaran.

“Pembohong! Gombal!” ujarnya geram. Temannya terpaku kebingungan. “Radio ini di Mekkah tiap hari ngaji Al-Quran terus. Tapi disini, isinya lagu dangdut tok. Radio begini kok dibilang radio Islami.”

Radio begini kok dibilang radio Islami. “Sampeyan tahu ini radio Islami dari mana?” “Lha . . . , itu bacaannya ‘all-transistor’, pakai ‘Al’.

Kesalahan persepsi dari penutur dalam mengartikan kata “Al” adalah bahasa Arab padahal kata “Al” itu bahasa Inggris.

2) Wujud Implikatur Humor Kuli dan Kyai

Implikatur yang muncul dari Humor “Kuli dan Kyai” adalah implikatur percakapan.

[2] Gus Dur yang sedang berada di bandara itu menghampiri mereka: “Lho kenapa Anda berkerumun di sini?”

“Mereka terlihat sangat fasih berdoa, apalagi pakai serban, mereka pasti kyai.” Implikatur atau tersirat bahwa penampilan tidak jaminan jati diri.

Dalam kutipan penggalan wacana [2] humor Gus Dur “Kuli dan Kyai” terlihat melanggar maksim relevansi yang mana jawaban Jamaah haji “Mereka terlihat sangat fasih berdoa, apalagi pakai serban, mereka pasti kyai.” tidak saling berhubungan dengan pertanyaan “Lho kenapa Anda berkerumun di sini?”. Pelanggaran itu menganung maksud tersirat atau implikatur

Humor Seksual

1) Wujud Implikatur Humor Pikiran Porno

Implikatur yang muncul dari Humor “Pikiran Porno” adalah implikatur konvensional. Implikatur ini diperoleh dari makna kata bukan dari pelanggaran maksim percakapan.

[1] “Al-Quran itu kitab suci yang paling porno. Ya kan bener, di dalamnya ada kalimat menyusui, berarti mengeluarkan tetek. Ya udah, cabul kan?”

“Maksudnya, itu ayat porno kalau yang baca lagi punya pikiran yang ngeres. Kalau nggak ya udah, berarti beres.”

Masih nggak puas karenanya pertanyaan berikutnya segera menyusul. “Tapi Gus, Al-Quran kan bahasanya sopan?”

“Betul, juga bahasa di luar Al-Quran banyak yang sopan. Tapi, waktu teman saya naik bus, lihat orang lain bunting. Terus dia *mbatin* kenapa bisa bunting? Mendadak ‘barangnya’ (alat kelaminnya) berdiri gara-gara pikirannya itu,” jawab Gus Dur.

Pada kutipan penggalan wacana [1] humor Gus Dur “Pikiran Porno” wujud implikatur konvensional bahwa Gus Dur mengatakan bahwa makna suatu ayat tergantung pikiran masing-masing orang. Bermakna porno bagi orang yang punya pikiran negatif.

Fungsi Implikatur yang Terungkap dalam Buku Humor *Nyentrik Ala Gus Dur*

Fungsi Implikatur Menyatakan

1) Fungsi implikatur Humor Bedil Tentara

[1] Dalam berhumoria dengan Jaya Suprana, Gus Dur mengemukakan humor hampir di segala segi. Baik presiden, pejabat, birokrat, agama, social dan lainnya.

Parto : Mengapa anda tidak meledek Tentara?

Gus Dur : Saya tidak punya humor tentang tentara.

Parto : Apakah Bapak takut bedil atau sangkur?

Gus Dur : Tidak juga, saya dekat dengan militer, mengapa harus takut?

Parto : Bukankah justru dekat tentara itulah anda merasa takut? Soalnya Bedil ataupun sangkurnya otomatis dekat juga dengan anda. Setiap saat, peluru atau ujung sangkur bisa masuk ke tubuh anda.

Gus Dur : Rupanya anda lebih pintar dari saya.

Dalam kutipan humor wacana [1] *Bedil Tentara* berfungsi menyatakan, yang digunakan untuk menyatakan penilaian terhadap kepintaran seseorang dalam menjawab pertanyaan Gus Dur. Kepintaran Parto dalam memberikan alasan yang lugas bahwa Gus Dur dekat dengan tentara karena takut (M2). Sebagai seorang yang memiliki hobi humor Gus Dur biasanya lihai dalam mengemukakan humor hampir di segala segi. Baik presiden, pejabat, birokrat, agama, sosial, dan lainnya (M1) namun, Gus Dur tidak punya humor tentang tentara karena dekat dengan tentara. Dengan demikian, Gus Dur sudah melakukan perbuatan yang ganjil. Keganjilan Gus Dur yang memiliki hobi humor tetapi tidak memiliki humor tentang tentara, itu yang menimbulkan kesan lucu atau menghibur dalam wacana (X).

2) Fungsi Implikatur Humor Maju Saja Dituntun Apalagi mundur

[2]Kala Gus Dur menganggapi berbagai desakan agar dirinya mundur. Tanpa basa-basi dia pun menimpali.

“Maju aja masih harus dituntun, apalagi mundur,” ujar Gus Dur.

Dalam kutipan humor wacana [2] *Maju Saja Dituntun, Apalagi Mundur* berfungsi menyatakan, yang digunakan untuk menyatakan penjelasan atau keterangan. Gus Dur menjelaskan dengan jujur memiliki keterbatasan fisik sehingga memerlukan orang lain untuk berjalan (M2). Sebagai seorang manusia yang sempurna kita jangan gegabah dalam mengambil sikap (M1). Dengan demikian, Gus Dur sudah melakukan perbuatan memberikan pembelajaran. Pembelajaran berupa moral dan cara bertindak yang sopan (X).

3) Fungsi Implikatur Humor Membayangkan Serdadu Israel

[3] “Apa sih rahasia kemenangan anda?” Tanya wartawan.

“Mudah saja,” jawab si pelari Suriah, enteng, “Tiap kali bersiap-siap akan start, saya membayangkan ada serdadu Israil di belakang saya yang mau menembak saya”

Dalam kutipan humor wacana [3] *Membayangkan Serdadu Israil* berfungsi menyatakan, yang digunakan untuk menyatakan penjelasan atau keterangan mengenai rahasia kemenangan pelari Suriah (M2). Sebagai warga negara tentu hidup ingin tenang, merdeka, dan jauh dari kata “peperangan” (M1). Dengan demikian, Gus Dur telah mengkritik perbuatan serdadu Israil yang berperang terus dengan Suriah. Peperangan membawa trauma bagi warga sipil

tapi bisa juga jadi motivasi (X).

4) **Fungsi Implikatur Humor Radio Islami**

[4] “Sampeyan tahu ini radio Islami dari mana?”

“Lha . . . , itu bacaannya ‘all-transistor’, pakai ‘Al’.”

Dalam kutipan humor [4] *Radio Islami* berfungsi menyatakan, yang digunakan untuk memberi penjelasan atau keterangan bahwa kata “Al” dianggap memiliki arti bahasa Arab (M2). Sebagai seorang muslim kita tidak hanya pandai melafazkan bahasa Arab tetapi kita harus juga tahu arti dari lafaz tersebut (M1), namun dalam tuturan terungkap bahwa penutur salah paham dengan arti kata “Al.” (M2). Dengan demikian, Gus Dur memberikan pembelajaran mengenai pemahaman agama melalui humor (X).

5) **Fungsi Implikatur Dai Menangkap Imam**

[12]Seorang dai telah menangkap imam. Dai yang menangkap itu adalah Da’i Bachtiar (Kapolri saat itu) dan yang ditangkap adalah Imam Samudra,” kata Gus Dur. Kontan saja khlayalak geeerrr....

Dalam kutipan humor wacana [5] **Dai Menangkap Imam** berfungsi menyatakan, yang digunakan untuk menyatakan informasi keadaan sekitar penutur. Gus Dur menginformasikan penangkapan terhadap teroris (M2). Selayaknya teroris ditangkap diganjar dengan hukuman (M1) namun, dalam tuturan terungkap bahwa Da’I Bachtiar menangkap teroris (M2) dengan demikian Gus Dur telah menyampaikan pembelajaran bahwa bawahan bisa bertindak tegas terhadap atasan. Pembelajaran itu disampaikan lewat plesetan nama yang menimbulkan kesan lucu dalam tuturan wacana tersebut (X).

Fungsi Implikatur Memerintah

1) **Fungsi Implikatur Humor Becak Dilarang Masuk**

[1]“Bodoh, apa kamu tidak bisa baca? Dibawah gambar itu kan ada tulisan bahwa becak dilarang masuk,” bentak pak polisi lagi.

“Tidak pak, saya tidak bisa baca, kalau saya bisa baca maka saya jadi polisi seperti sampeyan, bukan jadi tukang becak seperti ini,” jawab si tukang becak.

Dalam kutipan humor wacana [1] *Becak Dilarang Masuk* berfungsi memerintah, yang berupa larangan. Rambu atau simbol larangan becak melintas (M2). Sepatutnya sebagai warga yang taat berlalu lintas kita paham dengan rambu-rambu atau simbol yang ada di jalan (M1) namun, kenyataannya tukang becak melanggar larangan melintas pada rambu yang ada di jalan (M2). Dengan demikian, Gus Dur telah memberikan pembelajaran mengenai pentingnya memahami dan mematuhi rambu-rambu atau simbol yang ada di jalan. Pembelajaran dilakukan dengan kesan lucu dalam wacana (X).

2) **Fungsi Implikatur Humor Tak Punya Latar Belakang Presiden**

[2] “Pak Mahfud harus bisa. Saya saja menjadi Presiden tidak perlu memiliki latar belakang presiden kok,” ujar Gus Dur santai.

Dalam kutipan humor wacana [2] *Tak Punya Latar Belakang Presiden* berfungsi memerintah, yang digunakan untuk menyetujui. Persetujuan Gus Dur atas penunjukkan Mahfud MD sebagai Menteri Pertahanan (M2). Sebagai orang yang diberi amanah kita harus siap tanpa perlu ragu dengan kemampuan yang dimiliki (M1) namun, meyakinkan kemampuan Mahfud MD

sebagai menteri pertahanan (M2). Dengan demikian Gus Dur telah memberikan motivasi dan keyakinan kepada Mahfud MD untuk menjadi menteri pertahanan dengan tidak memikirkan latar belakang pengalaman dibidang tersebut (X).

Fungsi Implikatur Menanyakan

1) Fungsi Implikatur Humor Cium Artis Cantik

[1]“Loh gus, kok Gus Dur diam saja sih *disun* sama perempuan?”

Dengan santai dan silahkan bayangin sendiri gayanya, Gus Dur malah ngasih jawaban sepele. “Lha wong saya kan nggak bisa lihat. Ya mbok sampeyan jangan pengen.”

Dalam kutipan humor wacana [1] *Cium Artis Cantik* berfungsi menanyakan meminta alasan, dan menggunakan kata tanya mengapa atau kenapa. Keberanian Gus Mus menanyakan alasan Gus Dur diam saja *disun* perempuan (M2). Sebagai seorang ulama besar tidak seharusnya diam saja *disun* perempuan apalagi lain muhrim, hukumnya dosa (M1) namun Gus Dur diam saja *disun* perempuan (M2). Dengan demikian, Gus Dur telah melakukan perbuatan keganjilan. Keganjilan itu menimbulkan kesan mendidik untuk tidak tidak meniru atau melakukan kontak fisik dengan lain muhrim, tetapi bisa terjadi dengan alasan tertentu “Lha wong saya kan nggak bisa lihat (X).”

2) Fungsi Implikatur Humor Kuli dan Kyai

[2] Gus Dur yang sedang berada di bandara itu menghampiri mereka: “Lho kenapa Anda berkerumun di sini?”

“Mereka terlihat sangat fasih berdoa, apalagi pakai surban, mereka pasti kyai.”

Dalam kutipan humor wacana [2] *Kuli dan Kyai* berfungsi menanyakan, yang digunakan untuk meminta keterangan akan benda atau hal yang ditanyakan oleh seorang penutur kepada lawan tutur. Gus Dur menanyakan alasan jamaah haji berkerumun (M2). Sebagai jamaah haji seharusnya menguasai bahasa dan faham adat atau kebiasaan negara lain (M1) namun dalam tuturan terungkap bahwa jamaah haji berkerumun dan mengamini (M2). Dengan demikian Gus Dur mengkritik para jamaah haji yang kurang pengetahuan dan tidak memahami kebiasaan negara lain sehingga menimbulkan kesalah pahaman (X).

Fungsi Implikatur Mengkritik

1) Fungsi Implikatur Humor Gila Sunguhan

[1] “Komentar Gus Dur terhadap Tiga Presiden RI .“Negara kita ini aneh, selalu dipimpin oleh orang “gila.”

Presiden Pertama : Gila Wanita.

Presiden Kedua : Gila Harta

Presiden Ketiga : Gila Sungguhan.

[sumber : Suara Merdeka 16/1/99].

Dalam kutipan humor wacana [1] *Gila Sunguhan* berfungsi mengkritik, yang digunakan untuk menyebutkan keburukan, kekurangan, kekeliruan, kesalahan seseorang. Gus Dur menjelaskan keburukan tiga presiden RI yang dianggap gila. Presiden pertama gila wanita, kedua gila harta dan ketiga gila sungguhan masih kecil jadi presiden (M2). Sebagai seorang presiden tidak seharusnya memiliki banyak istri, menimbun harta, dan tidak mampu memimpin (M1) namun

presiden pertama memiliki banyak istri, presiden yang kedua banyak harta, dan presiden ketiga kecil tapi jenius (M2). Dengan demikian, Gus Dur telah menyindir ketiga mantan presiden RI yang memiliki banyak istri wanita, harta dan beneran jenius (X).

2) **Fungsi Implikatur Humor DPR**

[2] “DPR dulu TK sekarang playgroup,” kata Gus Dur di kediamannya di Ciganjur, Jakarta selatan, Kamis (17/03), ketika menjawab pertanyaan wartawan tentang kejadian di DPR saat sidang Rabu (16/03).

Dalam kutipan humor wacana [2] **DPR** berfungsi mengkritik, yang digunakan untuk memberi menyebutkan keburukan, kekurangan, atau kesalahan seseorang. Gus Dur menjelaskan keburukan perilaku DPR (M2). Sebagai anggota DPR merupakan orang yang berpendidikan dan dianggap memiliki kemampuan serta pilihan rakyat (M1). Namun anggota DPR memiliki perilaku buruk (M2). Dengan demikian Gus Dur mengkritik perilaku DPR yang mengalami degradasi moral (X).

3) **Fungsi Implikatur Humor Gila NU**

[3] “Tapi kalau ada orang NU yang masih juga mengetuk pintu rumah saya jam dua dini hari hingga jam enam pagi, itu namanya orang NU yang gila,” kata Gus Dur sambil terkekeh saat itu.

Dalam kutipan humor wacana [3] **Gila NU** berfungsi mengkritik, yang digunakan untuk memberi menyebutkan keburukan, kekurangan, atau kesalahan seseorang. Gus Dur menjelaskan kesalahan orang NU yang tidak tahu waktu (M2) sebagai seorang yang loyal dengan NU seharusnya kita mempertimbangkan waktu (M1). Namun dalam tuturan terungkap bahwa orang NU tidak tahu waktu (M2). Dengan demikian Gus Dur menyindir orang-orang NU yang tidak tahu waktu saat bertamu. Sehingga mengganggu waktu istirahat (X).

4) **Fungsi Implikatur Humor Iklan Gratis**

[4] Bahkan ketika ditanya lebih ganteng siapa antara Gus Dur dan Gus Pur. Gus Dur mengatakan Handoyo seperti iklan film foto yang bermoto “Seindah warna aslinya”, tapi Gus Dur memplesetkannya menjadi “Lebih indah dari warna aslinya,” kata Gus Dur. (okezone.com).

Dalam kutipan humor wacana [4] **Iklan Gratis** berfungsi mengkritik, yang digunakan untuk memberi menyebutkan keburukan, kekurangan, atau kesalahan seseorang. Gus Dur mengakui kalau dirinya memiliki (kekurangan penglihatan) (M2). Sebagai manusia kita tidak baik membandingkan atau menyamakan orang lain dengan kita (M1) namun, di sini kenyataannya Gus Dur menyatakan orang lain lebih baik dari dirinya (M2). Dengan demikian, Gus Dur telah memberikan pembelajaran kerendahan hati mengakui kekurangan yang dimilikinya dengan menyatakan orang lain lebih baik daripada dirinya (X).

5) **Fungsi Implikatur Humor Nikah lewat Internet**

[5] “akad nikah lewat internet itu sah kata Gus Dur. Tapi kelonane (bersetubuh) juga harus lewat internet,”

Dalam kutipan humor wacana [5] **Nikah lewat Internet** berfungsi mengkritik, yang digunakan untuk memberi menyebutkan keburukan, kekurangan, atau kesalahan seseorang. Gus Dur menjelaskan kesalahan orang-orang yang menyimpang dari akidah Islam yang sebenarnya (M2). Sebagai manusia yang memahami akidah tentu kita akan akan menjalankan segala

sesuatu tetap perpedoman sesuai akidah yang benar (M1) namun, faktanya kita mulai menyimpang dari akidah Islam (M2). Dengan demikian Gus Dur sudah mengkritik orang-orang atau pihak-pihak yang menyimpang dari akidah sehingga melakukan cara diluar dari pada kaidah Islam (X).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan ada 2 wujud implikatur yang terungkap dalam Buku Humor *Nyentrik Ala Gus Dur*. Pertama, wujud implikatur percakapan, terdiri dari: jenis humor politik berkaitan dengan kekuasaan, kewenangan, dan perilaku politikus, jenis humor moral berkaitan dengan tindakan yang memiliki nilai positif dan tidak memiliki nilai positif, humor rasial berkaitan dengan perbedaan sosial, budaya antar ras. Kedua, wujud implikatur konvensional, terdiri dari: jenis humor politik berkaitan dengan kekuasaan, kewenangan, dan perilaku politikus, jenis humor moral berkaitan dengan tindakan yang memiliki nilai positif dan tidak memiliki nilai positif, humor rasial berkaitan dengan perbedaan sosial, budaya antar ras, humor seksual berkaitan dengan masalah seks. Buku Humor *Nyentrik Ala Gus Dur* terdapat 4 fungsi implikatur. Pertama, fungsi implikatur menyatakan yang digunakan untuk menyatakan penilaian terhadap kepintaran seseorang, menyatakan keputusan, menyatakan penjelasan atau keterangan, memberikan informasi, memberi nasihat dengan tuturan humor menghibur, mengkritik, menyindir, dan mendidik. Kedua, fungsi implikatur memerintah, berupa larangan, menolak, dan menyetujui dengan tuturan humor mendidik, menyindir, dan meyakinkan. Ketiga, Fungsi implikatur menanyakan yang digunakan meminta alasan dan meminta keterangan dengan tuturan humor mendidik dan mengkritik. Keempat, fungsi implikatur mengkritik yang digunakan untuk menyebutkan keburukan, kekeliruan, dan kekurangan seseorang dengan tuturan humor menyindir, mendidik, dan mengkritik.

Saran

1. Penelitian ini dapat dikembangkan kembali bagi para peneliti lain yang ingin mengkaji tentang humor Gus Dur. Peneliti menyarankan agar para peneliti yang lain dapat mengembangkan teori ini dengan melakukan berbagai penelitian terhadap berbagai objek penelitian yang lain dengan menggunakan teori humor yang ada.
2. Ada beranekaragam teori yang dikembangkan oleh para ahli untuk mendeskripsikan bagaimana sebuah humor dapat muncul dan membuat orang tertawa. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian yang lebih mendalam sebagai salah satu usaha untuk mengembangkan teori humor yang sesuai dengan ciri khas masyarakat Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kinza, Abu Rayyan. 2010. *Humor Nyentrik Ala Gus Dur*. Jakarta: Abdika Press.
- Miles, M.B dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, Shazali. 2010. *The Interpretation of Implicature: A Comparative Study between Implicature*

Linguistics and Journalism. *Journal of Language Teaching and Research*, Vol 1, No. 1, pp. 35-43, (online), <http://ojs.academypublisher.com/index.php/jltr/article/0101353>, diakses 25 Juli 2014).

- Purnami, Ida Ayu. 2011. *Implikatur dalam Naskah Drama Gong Gusti Ayu Klatir Karya A.A. Wiyat S. Ardhi*.
- Rustono. 1998. "Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia". Disertasi UI Jakarta.
- Setiawan, Arwah. 1990. *Teori Humor*. Jakarta: Majalah Astaga, No. 3 Th. III, Hal. 34-35.
- Sudaryanto. 2012. *Wacana Humor Verbal Tulis Gus Dur: Kajian Sosiopragmatik*. Thesis Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Jumadi. Banjarmasin: PBS FKIP Unlam.